

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap aspek kehidupan manusia melibatkan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, budaya, dan pengalaman bersama, selain sebagai alat komunikasi. Mengingat keberagaman bahasa daerah di masyarakat Indonesia, cara berkomunikasi masyarakat tidak pernah hanya menggunakan satu bahasa saja. Bentuk-bentuk komunikasi baru yang menggabungkan unsur lokal dan global, tradisional dan modern, formal dan informal seringkali merupakan hasil dari interaksi antar bahasa. Dalam komunikasi sehari-hari membuat masalah ini semakin jelas, terutama ketika bahasa digunakan dalam media populer, seperti film. Sebagai karya seni dan budaya, film memperlihatkan bagaimana bahasa dipakai dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai bentuknya. Contohnya, bahasa yang digunakan dalam film. Selain mengikuti jalan cerita, penonton tidak hanya disugahi alur cerita, tetapi juga praktik berbahasa yang kaya makna sosial.

Film *Cocote Tonggo* karya Bayu Skak adalah salah satu film Indonesia yang menampilkan fenomena bahasa dengan cara yang unik. Dialek dan pola bicara yang kompleks yang digunakan dalam alur cerita film ini sangat mencerminkan budaya Jawa dan erat kaitannya dengan karakter-karakter masyarakat Jawa. Bayu Skak sebagai sutradara sering menghadirkan nuansa daerah dalam film-filmnya, khususnya lewat pemakaian bahasa Jawa dan

bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam film ini mewakili identitas budaya, kelas sosial, dan interaksi antarindividu, selain sebagai sarana untuk menceritakan cerita. Penonton dapat mengamati bagaimana bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saling berinterferensi, menghasilkan nuansa yang unik yang sulit untuk dipahami lebih dalam.

Kata "*interference*" dalam bahasa Inggris berarti "gangguan," "halangan," dan "pencampuran" (Solihah, 2022). Dalam konteks ini, gangguan merujuk pada adanya hambatan proses yang disebabkan oleh sesuatu yang bercampur dengan sesuatu yang lain. Sementara itu, makna interferensi dalam KBBI yaitu masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerapnya (KBBI, 2024).

Fenomena interferensi bahasa dalam film ini memiliki makna sosial yang penting selain menjadi masalah linguistik teknis. Penggunaan kata atau susunan kalimat yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menunjukkan adanya dinamika identitas penutur yang berada pada posisi peralihan antara budaya lokal dan identitas nasional. Interferensi tidak selalu dianggap sebagai "kesalahan dalam berbahasa", tetapi juga dapat dipahami sebagai wujud kreativitas berbahasa, strategi untuk menyampaikan pesan, dan cara menciptakan kedekatan emosional dengan penonton.

Penelitian tentang interferensi bahasa dalam film memiliki makna penting karena film merupakan bentuk komunikasi baru yang juga menggambarkan realitas sosial masyarakat Indonesia. Film ini bukan hanya menyajikan kisah, tetapi juga menjadi ruang tempat berbagai identitas bahasa bertemu dan saling

menyesuaikan. Kerumitan ini tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan metode kuantitatif yang menghitung jumlah atau frekuensi suatu kata. Untuk memahami makna, pengalaman, dan interpretasi yang mendasari penggunaan bahasa, diperlukan metode kualitatif. Metode ini memandang interferensi bahasa sebagai aktivitas sosial yang dipenuhi dengan makna dan nilai budaya, selain sebagai fenomena linguistik .

Kajian tentang interferensi bahasa pada dasarnya berasal dari bidang sociolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dengan kehidupan masyarakat. Fenomena yang dikenal sebagai interferensi terjadi ketika ucapan seorang penutur dalam satu bahasa dipengaruhi oleh struktur bahasa lain. Weinreich (1953) menjelaskan bahwa interferensi sebagai penyimpangan dari norma dua bahasa yang terjadi karena kontak antarbahasa. Pada lingkungan bilingual maupun multilingual, interferensi tidak selalu membawa dampak negatif. Ia bisa dimaknai sebagai strategi adaptif yang mencerminkan fleksibilitas penutur dalam mengelola bahasa. Perspektif inilah yang relevan digunakan untuk memahami bagaimana dialog dalam *Cocote Tonggo* menampilkan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang khas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena interferensi bahasa, baik yang muncul dalam interaksi sehari-hari maupun dalam media populer. Salah satunya adalah penelitian oleh Pitoyo (2017) yang mengkaji interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam perkuliahan Keprotokolan, hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi muncul dalam bentuk leksikal,

morfologi, dan sintaksis, yang dipengaruhi oleh kebiasaan pembicara dwibahasa serta konteks komunikasi yang ada di sekitarnya. Namun, penelitian yang menyoroti fenomena interferensi bahasa dalam film *Cocote Tonggo* masih sangat terbatas. Padahal, film ini memiliki keunikan tersendiri, baik melalui penggunaan dialek, karakter tokoh, maupun intensitas percampuran bahasa Jawa dan Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri berbagai bentuk interferensi bahasa yang muncul dalam film *Cocote Tonggo* sekaligus mengungkap makna sosial dan budaya yang menyertainya. Pemilihan judul “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Film *Cocote Tonggo* Sutradara Bayu Skak” dipilih karena film ini tidak hanya memunculkan interferensi secara acak, tetapi memperlihatkan pola interferensi yang sangat dominan.

Topik interferensi dipilih sebab fenomena ini mencerminkan kenyataan sosiolinguistik masyarakat Indonesia yang hidup dalam keadaan bilingual dan multilingual, di mana campuran bahasa menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Lewat dialog yang menunjukkan kombinasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, film ini menyajikan gambaran autentik tentang penggunaan interferensi bahasa sebagai sarana komunikasi, ekspresi identitas, serta bentuk kreativitas linguistik dalam budaya populer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai lebih tepat untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang mendalam, bukan hanya sekadar menghitung frekuensi kemunculan kata. Melalui pendekatan kualitatif,

penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam film tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas, hubungan sosial, serta nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik, melainkan juga bagi pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi bahasa dalam media dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Penelitian mengenai interferensi bahasa dalam film sudah sering dilakukan, salah satunya pada penelitian (Chasanah & Setiana, 2025) tentang Film *Sekawan Limo*. Akan tetapi, sebagian besar penelitian itu hanya fokus pada aspek linguistik formal dan belum mengkaji makna sosial-budaya yang mendasari terjadinya interferensi. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus membahas film *Cocote Tonggo* karya Bayu Skak, yang merupakan film terbaru dengan kombinasi bahasa Jawa dan Indonesia dalam konteks budaya kontemporer. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian yang masih terbatas dengan menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa dalam film *Cocote Tonggo* dan mengungkap nilai-nilai sosial serta budaya yang mendasari penggunaannya. Maka dari itu peneliti merumuskan judul “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Film *Cocote Tonggo* Sutradara Bayu Skak”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian diperlukan untuk membatasi topik agar penelitian menjadi terarah. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis bentuk-bentuk interferensi bahasa dalam film

Cocote Tonggo. Bentuk-bentuk yang ditinjau di antaranya yakni, Interferensi Leksikal, Interferensi Fonologis, Interferensi Morfologis, dan Interferensi Sintaksis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian dalam penelitian yang sudah di paparkan, bagaimanakah bentuk-bentuk Interferensi bahasa yang terdapat dalam dialog film *Cocote Tonggo* sutradara Bayu Skak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus selaras dengan masalah yang sedang ditangani. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa yang terdapat dalam dialog film *Cocote Tonggo* sutradara Bayu Skak.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai interferensi bahasa dalam media film. Hasilnya dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori penggunaan bahasa pada masyarakat bilingual, serta memperluas pemahaman tentang bahasa sebagai representasi

identitas dan budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai fenomena interferensi bahasa dalam media film, sehingga pembaca memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin identitas dan budaya.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa penggunaan bahasa campuran bukan semata-mata kesalahan linguistik, melainkan bagian dari dinamika sosial-budaya yang hidup dalam komunikasi sehari-hari.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau pijakan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa, baik dalam konteks linguistik, media populer, maupun representasi budaya dalam karya sastra dan film.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah atau penjelasan istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Hal ini perlu dirinci dengan jelas agar penelitian ini tidak terjadi kesalahpahaman.

1. *Interferensi Bahasa* adalah percampuran unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual atau multilingual. Dalam penelitian ini, interferensi dipahami sebagai gejala masuknya unsur

bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

2. *Film* adalah karya seni audio-visual yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan pengalaman manusia melalui alur cerita, tokoh, dan dialog. Dalam konteks penelitian ini, film dipahami sebagai media yang memuat fenomena kebahasaan, khususnya campur kode dan interferensi bahasa, yang dapat dianalisis secara linguistik.
3. *Cocote Tonggo* adalah judul film karya sutradara Bayu Skak yang menampilkan kehidupan masyarakat Jawa dengan nuansa budaya lokal. Film ini menjadi objek penelitian karena secara khas menghadirkan dialog yang mengandung campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga mencerminkan fenomena interferensi bahasa.
4. *Bayu Skak* adalah seorang komedian, dan sutradara asal Malang yang dikenal dengan karyanya yang kental nuansa Jawa. Dalam penelitian ini, Bayu Skak dipahami sebagai sosok kreator film *Cocote Tonggo* yang melalui gaya penyutradaraannya menonjolkan kekhasan bahasa dan budaya Jawa.